

***LONG LIFE EDUCATION* DALAM PERSPEKTIF HADITS
(Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal dan Analisis
Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)**

Oleh.

Iswati

FAI Universitas Muhammadiyah Metro

e-mail: iswatiummufida@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe deeply about the concept of "Long life Education" and analyze the quality of the famous hadith about it which has been a source of Islamic education. Long Life Education, a term that means "Lifelong Education" or lifelong education. This term is in line with the famous adegium which is often put forward by wisdom experts, namely "Uthlubul' ilma minal Mahdi ilal lahdi "which means" Demand knowledge from the swing to the grave ". If that expression is taken literally, an understanding will be obtained that human education is only limited from someone born to his death. This is clearly not quite right, for that it must be interpreted contextually that the notion of swing must be interpreted before birth, precisely since it is still in the womb. Such an interpretation is certainly more in line with what Islam wants. Until now many hadiths are very well-known in relation to lifelong education motivation which are used as references in Islamic education. Although the hadith is very famous in the world of Islamic education, it would be better if we analyze the quality of the hadith.

Keyword: Long Life Education, Hadith, Quality

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Konsep “*Long life Education*” dan menganalisa kualitas hadits mahsyur tentang hal tersebut yang selama ini menjadi sumber dalam pendidikan Islam. *Long Life Education*, sebuah istilah yang mempunyai makna “Pendidikan Sepanjang Hidup” atau pendidikan seumur hidup. Istilah ini sejalan dengan adegium masyhur yang sering dikemukakan ahli hikmah yakni “*Uthlubul ‘ilma minal Mahdi ilal lahdi*” yang artinya “Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan hingga ke liang lahat”. Apabila ungkapan itu dimaknai secara literal maka akan didapat suatu pemahaman bahwa pendidikan manusia hanya terbatas dari mulai seseorang dilahirkan hingga kematiannya. Ini jelas kurang tepat, untuk itu harus dimaknai secara kontekstual bahwa pengertian ayunan harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Pemaknaan demikian tentu lebih sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Sampai saat ini banyak hadits sangat

mashyur terkait motivasi pendidikan sepanjang hayat yang dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam. Meskipun hadits tersebut sangat mashyur di dunia pendidikan Islam, alangkah lebih baik jika kita menganalisa tentang kualitas hadits tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Sepanjang Hidup, Hadits, Kualitas

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*). Ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*)¹.

Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam sendiri telah menggariskan tentang pendidikan seumur hidup. Dalam suatu riwayat :

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : ” Carilah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk ke liang lahat “.

Terlepas dari shahih atau tidaknya pendapat tersebut, namun ungkapan tersebut memberikan suatu masukan dan motivasi yang cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri, disamping itu, pendapat di atas tidak

bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an dan Al-hadis mutawatir.

Apabila ungkapan itu dimaknai secara literal maka akan didapat suatu pemahaman bahwa pendidikan manusia hanya terbatas dari mulai seseorang dilahirkan hingga kematiannya. Ini jelas kurang tepat, untuk itu harus dimaknai secara kontekstual. Pengertian ayunan harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Pemaknaan demikian tentu lebih sesuai dengan yang dikehendaki Islam.

Bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat Al-Qur’an maupun hadits Rasulullah yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut hadits pemilihan jodoh (suami/Istri) sebagai awal proses pendidikan atau setidak-tidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu pula akhir dari proses pendidikan yaitu saat terpisahnya nyawa dengan badan.

Berdasar uraian di atas, tampak jelas bahwa Islam mengakui adanya pendidikan seumur hidup atau sepanjang hayat. Karena perjalanan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari tahapan pranatal hingga tahap selanjutnya. Maka pembahasan tentang pendidikan dalam kajian berikut difokuskan pada tahapan-tahapan tersebut, yang

¹ M. Makagiansar, *continuing Education in Asia and the Pasific*, (Bangkok : Uneso Prinsipal Pess, 1987), h. 2

biasanya disebut periodisasi pendidikan dalam Islam.

Di Indonesia khususnya, Undang – Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memberi batasan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan jalur formal. Sedangkan pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat merupakan jalur non formal dan jalur informal adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga. Dalam kaitannya dengan pendidikan sepanjang hayat, kemudian di pasal 13 ayat 1 dijelaskan pula bahwa jalur pendidikan formal, non formal dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya.²

Pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan adalah proses yang diperoleh seseorang sehari-hari dengan sadar atau tidak dengan sadar, umumnya tidak teratur dan sistematis sejak seseorang lahir sampai meninggal. Seperti di dalam lingkungan keluarga, terkait dengan ini orang tua hendaknya tampil sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi pendidikan dan juga motivasi anak dalam menuntut ilmu. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, maka hendaknya orangtua menyekolahkan mereka, karena pendidikan disekolah termasuk rangkaian pendidikan seumur hidup. Sistem pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis dan berjenjang sangat strategis untuk membina anak

didik dalam menghadapi masa-masa selanjutnya, sampai peserta didik tersebut berusia lanjut.

Pendidikan sepanjang hayat bagi anak merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian, proses pendidikan hendaknya menekankan pada strategi dan metodologi yang dapat menanamkan motivasi belajar dan kepribadian belajar yang kuat. Program kegiatan disusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, ketrampilan dasar yang mempertinggi daya fikir anak, sehingga memungkinkan anak untuk terbiasa belajar, berfikir kritis seta mempunyai pandangan kehidupan yang di cita-citakan pada masa yang akan datang. Sedangkan pendidikan sepanjang hayat bagi orang dewasa adalah dalam rangka pemenuhan *self interest* yang merupakan tuntunan hidup mereka sepanjang masa. Diantara *self interest* tersebut ada latihan ketrampilan yang dapat membantu menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi literatur pada tinjauan pustaka dibentuklah pertanyaan penelitian yaitu 1).Bagaimana Konsep Long life education 2). Bagaimana Pentingnya pendidikan Prnatal dalam rangkaian pendidikan sepanjang hayat dan 3) Bagaimana kualitas atsar atau hadits yang selama ini menjadi sumber dalam Pendidikan Islam. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan

² Departemen Pendidikan Nasional RI, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta : Sinar Grafika , 2003), h. 9

untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

Studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (literature review), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.³ Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian⁴.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Pranatal

Istilah pendidikan, semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “

paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵

Pendidikan pula diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dapat diartikan suatu proses yang diberikan kepada manusia agar manusia terberdaya, tercerahkan, tersadarkan dan menjadikan manusia sebagaimana manusia semestinya atau menjadikan manusia seutuhnya

Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir, jadi pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani⁶

Pendidikan pranatal ialah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua, karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar,

³ Banjir Embun, Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2019/04/penelitian-kepustakaan.html>

⁴ Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 16

kecuali oleh orang tuanya sendiri.⁷ Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan pranatal ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan kembangkan potensi-potensi pembawaan, sejak dari memilih pasangan hidup dan pernikahan (Prakonsepsi), sampai pada masa kehamilan (Pascakonsepsi), yang masih tergolong *pranatal*, dan setelah lahir (*postnatal*).

Keistimewaan-keistimewaan pendidikan pranatal, merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh kedua orang tuanya dalam melakukan pendidikan (stimulasi edukatif) dan orientasi serta tujuan kemana keduanya mengarah dan mendidik.⁸

Dalam Islam pendidikan pranatal hendak dimulai sejak awal pembuahan, jadi jika seseorang menginginkan anak yang cerdas, sholeh hendaknya dipersiapkan sedini mungkin hingga pentingnya akan menghasilkan apa yang diinginkan, Karena bayi yang diberikan stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh kearah suara orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa.

Pendidikan pranatal bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi

sampai masa melahirkan, dan juga bisa dimulai masa pemilihan jodoh. Menurut Ramayulis, Pendidikan pranatal ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan.⁹

a. Fase Pemilihan Jodoh

Fase ini adalah fase persiapan bagi seseorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh seseorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Sebab masalah ini sangat mempengaruhi terhadap kebahagiaan rumah tangga nantinya.

Memilih jodoh harus ada syarat dan kriterianya. Kriteria ini dibagi ke dalam dua golongan yakni: kriteria yang bersifat umum dan kriteria yang bersifat khusus (subyektif). Syarat atau kriteria umum adalah bahwa seyogiannya jodoh yang dipilih sudah dewasa agar tidak mengalami kesulitan dalam berkeluarga. Sedangkan syarat khusus tentunya sesuai dengan selera masing-masing. Namun syarat yang terpenting adalah saling mencintai.

Ajaran islam telah mensyaratkan beberapa kriteria cara memilih calon pendamping hidup yang harus dimiliki oleh seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga mereka cocok untuk dijadikan pasangan.

Salah satu bukti bahwa wanita memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam adalah bahwa terdapat anjuran untuk memilih calon istri

⁷ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 10

⁸ Felisha Salwanida, *Merencanakan Kecerdasan & Karakter Anak Sejak dalam Kandungan*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 42.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h. 302

dengan lebih selektif. Allah telah berfirman yang artinya:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

“Maka, nikahilah perempuan yang kamu senangi dua, tiga atau tempat. Tetapi jika kamu khawatir tidak berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja.” (QS An-Nisa’ 4:3)

Dan Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam juga telah bersabda yang artinya “Menikahlah dengan perempuan subur dan disenangi. Karena aku ingin (membanggakan) banyaknya umatku (pada Nabi-nabi lain) di hari kiamat.” (Hadits sahih riwayat Ibnu Hibban, Hakim, Ibnu Majah)

Dalam memilih calon istri ada baiknya seorang laki-laki memperhatikan Wanita dalam Pandangan Islam untuk di jadikan calon istri seperti:

a) Memiliki Akhlak serta dasar pendidikan agama yang baik.

Ciri wanita yang baik untuk dinikahi menurut Islam dan juga wanita yang dirindukan Surga adalah calon istri yang nantinya akan menjadi istri dan seorang ibu diharapkan memiliki Akhlak serta dasar pendidikan agama yang baik, karena seorang wanita muslimah menurut Islam adalah yang mengerti ajaran agama yang baik akan mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam sebuah keluarga baik itu sebagai istri maupun sebagai seorang ibu.

Rasulullah SAW sangat menekankan cara memilih pendamping

hidup dalam Islam dari seorang wanita, seorang pria sebaiknya melihat dari segi agama yang dimilikinya, dan bukan atas dasar kecantikan, keturunan, maupun kekayaan yang dimilikinya. Dalam memilih pasangan hidup (jodoh), Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ
حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا
وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah ia berkata, telah menceritakan kepadaku sa'id bin Abu Sa'id dari Bapaknyanya abu hurairah radiallahu 'anhu, dari nabi SAW, beliau bersabda : " Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.* (H.R Bukhari)¹⁰

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada empat karakter wanita yang menjadi alasan dinikahi oleh laki-laki, yaitu perempuan yang kaya, perempuan dari keluarga terhormat, perempuan yang cantik dan perempuan yang shalehah. Setiap wanita memiliki

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud (seleksi hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud)*, Buku 1, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 795. Dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi hadits no. 1086, h. 831. Sumber lain : www.Lidwa.com/App/ : Shahih Bukhari hadits No. 4700, Nasa'i No. 3178, Ibnu Majah No. 1848 dan Musnad Ahmad No. 9156

salah satu karakter tersebut. Jika seorang pria ingin menikahi wanita yang hanya memiliki salah satu karakter tersebut, sangat dianjurkan untuk memilih wanita yang memiliki karakter shalehah, itu akan menentramkan hatinya.

b) Penyayang dan berbudi mulia

Seorang wanita yang penyayang memiliki artian bahwa wanita tersebut memiliki sifat penuh cinta yang disertai dengan adanya sifat kebaikan yang dimilikinya, sehingga menjadikan keinginan pria untuk menikahnya. Selain itu, seorang wanita yang hendak dijadikan calon istri adalah wanita shalehah yang berbudi mulia. Artinya wanita yang selalu dapat mengendalikan baik perbuatan maupun tutur kata, sehingga nantinya dapat menghindarkannya dari perbuatan maupun perkataan yang dapat merendahkan dirinya.

c) Wanita yang bisa melahirkan

Seorang pria juga sebaiknya memilih wanita yang dapat melahirkan banyak anak sebagai calon pasangannya. Karena dengan menikahi wanita yang bisa melahirkan, berarti wanita tersebut dapat melanjutkan keturunan dari suaminya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam telah bersabda yang artinya *“kawinilah perempuan penyayang dan banyak anak ...”* (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibn Hibban).

Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa cara untuk melihat seorang wanita bisa melahirkan atau tidak adalah dengan melihat kondisi kesehatan gadis tersebut di masa muda. Sedangkan

menurut Syeh Zainuddin bin Abd Azis Al Maliiariy dalam kitab *Fathul Mu'in* cara yang dilakukan adalah dengan melihat kerabatnya.

d) Masih gadis

Rasulullah SAW telah menjelaskan pentingnya menikahi seorang gadis terutama bagi pria yang belum pernah menikah *“Dari Jabir, dia berkata, saya telah menikah maka kemudian saya mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan bersabda beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam: “Apakah kamu sudah menikah ?” Jabir berkata, ya sudah. Bersabda Rasulullah: “Perawan atau janda?” Maka saya menjawab, janda. Rasulullah bersabda: “Maka mengapa kamu tidak menikahi gadis perawan, kamu bisa bermain dengannya dan dia bisa bermain denganmu.”*

Dari hadist di atas bisa diketahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam sangat menekankan bagi kaum Pria yang Baik, yang belum pernah menikah untuk lebih memilih seorang gadis untuk dijadikan pendamping hidup daripada seorang janda. Karena dengan menikahi seorang gadis, akan lebih memungkinkan bagi seorang lelaki untuk mendapatkan segala kasih sayang, cinta, kelembutan, serta kehalusan dengan sepenuh hati. Hal tersebut disebabkan karena ialah lelaki pertama yang dikenal, ditemui, serta melindungi sang wanita. Hal berbeda akan ditemui pada saat menikahi seorang janda, dimana ada kemungkinan ia merasakan perbedaan kasih sayang, kelembutan, dan cinta yang disebabkan oleh perbedaan akhlak

antara suami yang sekarang dengan suaminya yang dulu.

e) Berwajah cantik dan bermahar ringan

Islam juga menekankan agar seorang pria lebih memilih wanita yang menawan, berparas cantik, dan elok untuk dipandang. Selain itu, wanita cantik dalam Islam yang baik untuk dinikahi adalah wanita yang bermahar ringan. Ini artinya bahwa wanita yang layak untuk dinikahi adalah wanita yang mau menerima sebarang besarnya mahar yang diberikan oleh suami. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah telah bersabda yang artinya "*Sebaik-baik wanita adalah wanita yang cantik parasnya dan murah maharnya*"

f) Bukan dari kerabat dekat

Kerabat dekat di sini adalah wanita yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan si pria, misalnya saja sepupu baik dari pihak ayah maupun pihak ibu.

g) Bernasab mulia

Wanita yang baik untuk dinikahi adalah Wanita Shalehah Idaman Pria yang berasal dari keluarga yang taat dalam menjalankan agama, dimana orang tua yang shaleh akan selalu mendidik anaknya dengan baik, terutama dalam hal agama dan akhlaq, dan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga mereka selalu berpedoman pada ajaran agama.

Berdasarkan keterangan di atas maka persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadits itu diungkapkan Nabi SAW tidaklah hanya menjelaskan alternatif pemilihan

istri belaka atau sekedar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata melainkan lebih dari itu, dan bahkan yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia dimasa depan, melalui upaya pendidikan. Anak lahir dari kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang shaleh setelah dewasa. Jika mungkin didapat perempuan yang memiliki semuanya yakni kecantikan, kekayaan, keturunan dan keberagamaan yang seluruhnya baik tentu sangat ideal dan menggembirakan. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapatkan perempuan ideal semacam itu, itulah sebabnya Rasulullah memberikan skala prioritas dalam memilih wanita beragama yang taat beribadah.

b. Kriteria dalam Memilih Calon Suami

Islam telah meletakkan kaedah-kaedah pokok sebagai dasar pertimbangan yang sehat dalam memilih suami. Jika setiap orang mengikut, mengambil berat dan melaksanakan dasar-dasar tersebut tentu mereka dapat menyelamatkan puteri-puterinya dari berbagai macam kesukaran, penderitaan dan kemalangan yang menimpah ke atas mereka.

Suami adalah imam atau pemimpin dalam keluarga, Kewajiban Laki-Laki Setelah Menikah harus bertanggung jawab untuk memberi nafkah baik lahir maupun batin kepada istri dan keluarganya serta memberi perlakuan yang baik kepada mereka.

Adapun kriteria calon suami yang baik adalah :

a) Beragama Islam

Dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 221, Allah SWT telah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَنَّ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُنْكَحُوا

الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبُكُمْ أَوْلَيْكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْوَرَةَ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

Artinya“... dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”¹¹

Dari ayat di atas, jelas sudah pentingnya memilih pria yang beragama Islam bagi seorang wanita, karena islam merupakan jalan yang akan menyelamatkan kita dunia dan akhirat.

b) Berilmu, beragama dan berakhlak mulia

Islam sangat menganjurkan agar seorang wanita memilih suami yang berakhlak baik, sholeh, serta taat dalam

menjalankan agama. Itulah yang menjadikan seorang laki-laki terlihat istimewa. Karena laki-laki yang bertakwa dan sholeh mampu mengetahui hukum-hukum Allah seperti: Bagaimana memperlakukan istri, berbuat baik kepada istri, serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan agamanya.

Dengan demikian pada akhirnya ia akan dapat menjalankan segala kewajibannya dengan sempurna dalam kehidupan berumah tangga, seperti Kewajiban Suami terhadap Istri Dalam Islam, Cara Mendidik Anak, menegakkan kemuliaan, serta menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

Untuk dapat mengetahui akhlak dan agama dari calon suami, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dari calon suami. Dasar pertimbangan ialah Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

Artinya : “Jika (seorang lelaki) datang (untuk meminang anak perempuan kamu) dan kamu berpuas hati dengan agamanya serta akhlaknya, nikahkanlah ia (dengan anak perempuan kamu). Jika hal itu tidak kamu lakukan maka akan terjadi fitnah di (muka) bumi dan kerusakan yang besar.(H.R At-Tirmidzi)¹²

Hadits di atas meletakkan asas pertama yang kuat, dasar yang kukuh, prinsip yang sehat dan kaedah yang tepat dalam memilih suami. Beliau

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), h. 27.

¹² H.R. At Tirmidzi no. 1084, dihasankan Al-Imam Al Albani dalam Al Irwa no. 1868, Ash-Shalihah no.1022)

SAW menyeru supaya dalam hal memilih suami hendaklah lebih mendahulukan pertimbangan soal akhlak dan agama daripada pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Nabi menekankan supaya kita rela menerima dua hal itu dalam memilih suami akan dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan yang luas di kalangan masyarakat. Kerusakan tersebut akan dapat menghancurkan nasib anak gadis yang shalih jika ia diserahkan sebagai isteri seorang lelaki fasik dan durhaka. Seorang lelaki datang menemui Al-Hasan bin Ali RA, meminta nasihat: dengan lelaki yang bagaimanakah yang layak dikawinkan dengan putrinya. Ia berkata: “Anak perempuanku dipinang oleh beberapa orang lelaki, dengan siapakah yang sebaiknya aku mengawinkannya?” Al-Hasan menjawab: “*Kawinkanlah dia dengan lelaki yang bertaqwa kepada Allah, sebab kalau ia mencintai isterinya ia pasti menghormatinya, tetapi kalau tidak menyukainya ia pasti tidak akan berlaku dzalim terhadapnya.*”

Awal mula pendidikan anak tidak bisa dilepaskan dari tujuan pernikahan. Yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya, pernikahan yang baik yang dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyemaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat dan memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah, penuh mawwadah dan rahmah. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum menikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan

anak. Apabila salah dalam memilih pasangan akan mendatangkan murka dan kemarahan Allah dan akan membuat manusia sengsara dunia akhirat.

1. Fase Perkawinan / Pernikahan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Ramayulis, masalah perkawinan terdiri dari 2 aspek yakni perkawinan sebagai fithrah insani, perkawinan sebagai kemaslahatan sosial.¹³

Ada beberapa aspek yang dijelaskan oleh syari’at Islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/ perkawinan diantaranya :

- a) Perkawinan merupakan sunnah Rasulullah
- b) Perkawinan untuk ketentraman dan kasih sayang.

Penjelasan ini terdapat dalam firman Allah Q.S. Ar – Rum : 21



Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari

¹³ Ramayulis Op. Cit., h. 307

jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁴

c) Perkawinan untuk mendapatkan keturunan.

Keterangan ini dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl : 72



Artinya : Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?¹⁵

d) Perkawinan untuk menjaga kemaluan dan kemaksiatan

Setelah calon dipilih, diadakan peminangan, dan selanjutnya diadakan pernikahan dengan walimatul al-urusy-

nya. Dalam pernikahan dalam Islam adalah dibacakannya khutbah nikah sebelum ijab qabul. Dalam khutbah nikah terkandung nilai – nilai pendidikan, yaitu : (1) peningkatan iman dan amal, (2) pergaulan baik antara suami dan istri, (3) kerukunan rumah tangga, (4) memelihara silaturahmi, (5) mawas diri dalam segala tindak dan perilaku.

Setelah pernikahan selesai maka suami istri sudah boleh bergaul dengan melakukan hubungan suami istri, Nabi Muhammad SAW memberikan bimbingan pula kepada kaum muslim agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kemaslahatan bagi anak-anak mereka pada masa mendatang untuk itu, Nabi SAW bersabda:

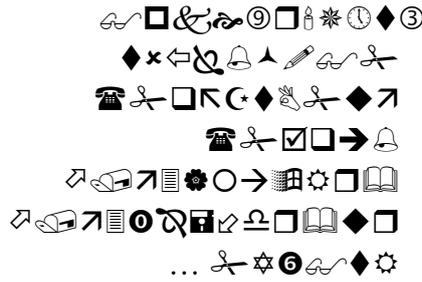
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ، فَإِنَّهُ إِنْ يُفَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Artinya: "Jika salah seorang dari kalian hendak mendatangi (menyetubuhi) istrinya berdoa "Bismillaahi Alloohumma jannibnasy syaithoona wajannibisy syaithoona maa rozaqtanaa" maka jika Allah mentakdirkan memiliki anak melalui persetubuhan itu, maka ia (anak itu) tidak akan dibahayakan oleh syaitan selama-lamanya." (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 324

¹⁵ *Ibid.*, h. 219

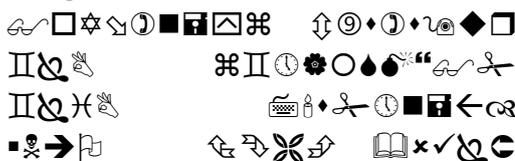
¹⁶ www. Lidwa.com/app/ Shahih Bukhari hadits No. 3031, Abu Daud 1848, Tarmidzi 1012, Ibnu majah 580, 1909, Musnad



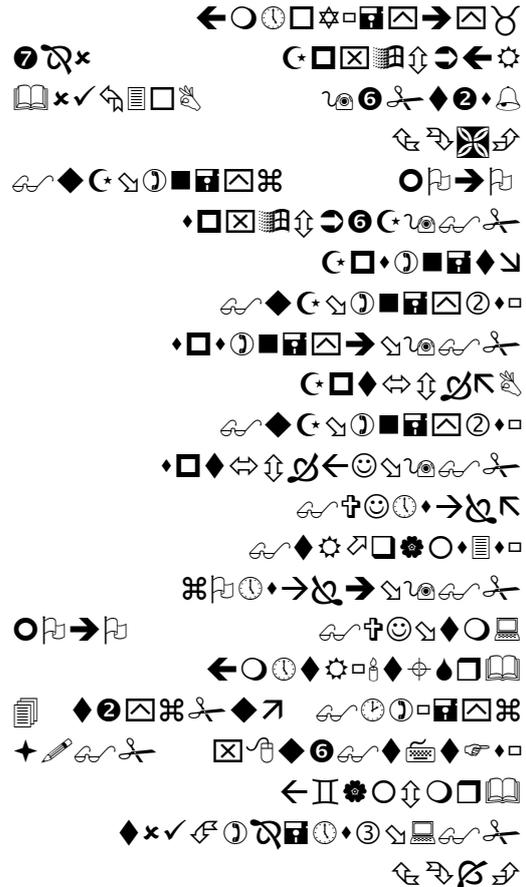
Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.¹⁸

Ayat itu mengingatkan pada semua manusia serta orang-orang yang beriman, agar menjaga anak keturunannya dari siksa api neraka. Dalam arti ini orang tua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Oleh karena itu dituntutlah mereka agar takwa kepada Allah SWT, sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Seperti diketahui bahwa penciptaan manusia dimulai dengan adanya konsepsi (pertemuan) antara dua sel, yaitu sel sperma dari orang tua laki-laki dan sel ovum dari orang tua perempuan, kemudian sel ini akan melebur dan membelah hingga membentuk menjadi manusia sempurna dalam kurun waktu kurang lebih 9 bulan. Kejadian penciptaan manusia telah diceritakan dalam firman Allah Q.S. Al Mu'minun ayat 12 - 14 sebagai berikut :



¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 447



Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.¹⁹

Firman Allah dalam QS. Al Mu'minun ayat 12 - 14 di atas menggambarkan bahwa proses kejadian manusia berjalan dalam

¹⁹ *Ibid.*, h. 273

beberapa periode, yaitu : Pertama, dari sari pati tanah diproses menjadi *nuthfah* atau air mani atau sperma. Kedua, dari *nuthfah* diproses menjadi *'alaqah* (segumpal darah). Ketiga, dari *'alaqah* (segumpal darah) diproses menjadi segumpal daging (*mudhghah*). Keempat, dari *mudhghah* (segumpal daging) diproses menjadi tulang (*'idzam*). Kelima, dari tulang (*'idzam*) diproses menjadi tulang yang dibungkus daging. Keenam, dari tulang yang dibungkus daging diproses menjadi makhluk lain yaitu janin.

Selain itu, dalam hadis Nabi riwayat Muslim r.a dinyatakan sebagai berikut :

Artinya : *“Sesungguhnya tiap orang di antara kamu dikumpulkan kejadiannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari dalam keadaan nuthfah. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan malaikat itu disuruh untuk menentukan empat hal, yaitu rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya dan adakah ia celaka atau bahagia”*.²⁰

Hadits ini dapat dipahami, manusia diciptakan oleh Allah dalam beberapa fase. Fase perkembangan kejadian manusia dalam rahim ibu adalah 120 hari, yang terbagi menjadi tiga masa. Yaitu 40 hari masa proses

nuthfah (periode *zigot*), 40 hari masa *'alaqah* (periode *embrio*), 40 hari masa *mudghah* (periode *fetus*). Kemudian setelah itu merupakan periode manusia hidup bernyawa, karena Allah SWT memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh, dan ditetapkan empat hal padanya. Saat inilah pendengaran janin sudah mulai timbul. Pada kurun itu, orang tua sudah bisa memberikan pendidikan.

Pada hakikatnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dunia. Namun, dalam lingkungan keluarga dewasa ini, pendidikan prenatal masih sering dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun, menjaga anak dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak keguguran. Sehingga pola gerak, tindak dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan.

Orang tua harus berusaha melakukan stimulus dan menjaga sikapnya baik dalam ranah emosional dan spiritual bukan hanya sekedar tradisi dan mitos, sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil itu, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh

²⁰ Al Naisabury/II, tth : 451, Al Bukhari, tth : 143, Al Nawawi/XVI, tth : 193 dalam Tesis Ulya Nur maziyah, Pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah tentang pendidikan pranatal dalam kitab *Tuhfah al maudud bi Ahkam al Maulud*, IAIN Wali Songo, 2012

menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi kepada janin.

2. Metode-metode Pendidikan Pranatal

Metode Pendidikan Pranatal telah lama dipraktikkan melalui pelaksanaan ritual ritual ibadah, namun dikenal secara formal dan sistematis baru dikenal belakangan ini. Pada tahun 1980-an.²¹ Untuk itu peneliti akan memperkenalkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan pranatal guna memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan bayi. Metode-metode Pendidikan Pranatal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama. Metode do'a . Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk menggambarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Metode do'a ini dilakukan pada semua tahap, tambahan zigot, embrio dan fetus. Dan untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya diikutsertakan melakukan berdo'a secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya. Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan.

²¹ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: AKFI Media, 2010. h. 79.

Kedua. Metode ibadah. Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan antara lain: a) Pada periode pembentukan zigot, yaitu melakukan shalat hajat dan zikir. b) Pada periode pembentukan embrio, yaitu sama dengan tahap pertama. c) Pada periode fetus, periode inilah yang lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan si anak dalam kandungannya. Misalnya, si ibu akan melakukan shalat Maghrib, kemudian si ibu berkata “ nak...mari kita shalat!” sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya²²

Ditinjau dari segi kesehatan, setiap gerakan dalam shalat mempunyai manfaat besar bagi kesehatan. Terutama untuk persiapan menghadapi persalinan, khususnya mengenai gerakan sujud.

Ketiga. Metode Membaca . Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi

²² *Ibid.*

selalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya.

Keempat. Metode Menghafal. Cara menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingat si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “nak..., mari kita menghafal Al-Qur’an, si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-qur’an dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul.

Kelima. Metode zikir. Zikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Sebagaimana kita ketahui, zikir umum ialah waspada dan ingat bahwa ia berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya.

Zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, do’a – do’a istighfar dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu.

3. Pendidikan Pascanatal

Dalam *prophetic parenting*, pendidikan anak juga terjadi sebelum terjadi konsepsi, calon bapak dan calon ibu disunahkan untuk memberikan perhatian (dalam bentuk do’a) agar bila konsepsi terjadi, janin yang akan berkembang dalam rahim ibu benar-benar dalam perlindungan dan keridhoan Allah SWT. Tahap ini

berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu sekira sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan pada tahap ini begitu penting, sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak.

Saat kelahiran tiba, maka penerimaan atas kehadiran bayi dari kedua orangtua sangatlah penting. Momen menyambut kelahiran bayi merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan anak. Kedua orangtua harus menunjukkan penyambutan atas karunia yang diberikan, maka orangtua harus menunjukkan kebahagiaan tersebut dengan wajah ceria dan penuh senyuman. Erikson menyatakan bahwa “trust” akan dicapai bayi, apabila sejak lahir dia mendapatkan penerimaan (*acceptance*) dari *significant person*.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua saat menyambut kelahiran bayi antara lain: memberikan kabar gembira kepada keluarga besar, mengumandangkan adzan di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kiri, melakukan tahnik atau mengunyah kurma, melakukan aqiqah, mencukur rambut dan memberi nama baik.²³

Pendidikan anak harus dimulai dari sejak usia dini. Dari usia 1-7 tahun. Pada masa ini, Rasulullah SAW menyuruh orangtua untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas. Biarkan anak-anak bermandikan kasih sayang pada tahap

²³ Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak* (Jakarta:Media Service, 2014), 45-46.

ini. Pada usia 7-14 tahun orangtua mulai menanamkan disiplin kepada anak-anak dengan mengajar dan menyuruh mereka untuk mengerjakan sholat. Bahkan apabila umurnya sudah sepuluh tahun, seorang ayah boleh memukul anaknya jika enggan mengerjakan solat.

Pada usia 14-21 tahun, orang tua sudah menukar penanaman disiplin dengan cara yang agak keras kepada yang rasional. Orang tua sudah semestinya mendidik anak dengan cara menjadikannya sahabat dalam berdiskusi, mengajaknya ikut dalam membicarakan masalah keluarga dan diberikan satu-satu tanggungjawab dalam hal-hal tertentu di rumah. Hal ini penting agar anak merasa dirinya punyai tanggungjawab mengambil berat hal-hal dalam keluarga.

Selanjutnya, pada usia lebih dari 21 tahun. Orang tua sudah boleh melepaskan anaknya untuk belajar menempuh hidup akan tetapi tetap melihat perkembangannya dan memberikan nasihat serta peringatan-peringatan apabila anak tersalah atau terlupa.

Pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari asal terciptanya manusia itu sendiri, karena manusia adalah pelaksana dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Karena itu pendidikan dibutuhkan oleh semua, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja. Akan tetapi memang proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah

pendidikan seumur hidup

Pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya.²⁴ Sisi lain pendidikan sepanjang hayat adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar dapat meraih keadaan kehidupan yang lebih baik. Namun tidak berarti kita boleh menggalang semangat belajar dengan hadits-hadits dusta yang disandarkan kepada Nabi dalam mendorong manusia untuk menuntut ilmu.

3. HADITS PENDIDIKAN DAN KUALITASNYA

Pada saat ini banyak hadits sangat mahsyur terkait motivasi pendidikan sepanjang hayat, yang dijadikan sumber dalam pendidikan Islam. Meskipun hadits tersebut sangat mashyur di dunia pendidikan Islam, alangkah lebih baik jika kita menganalisa tentang kualitas hadits tersebut. Seperti beberapa hadits berikut :

1) Teks Hadits

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْأَخْدِ

Artinya: “Tuntutlah Ilmu Dari Buaihan Sampai Liang Lihat”.

Hadits dengan redaksi diatas, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadist,

²⁴ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 146

baik dalam Shahih Al-Bukhari, Muslim, Ash-haabus, Sunan ataupun yang lainnya, tetapi terdapat dalam kitab Kasyfuzh Zhunuun (1/51), yang tidak disebutkan sanad dan derajat keabsahannya, sehingga hadits tersebut tidak bisa dikatakan hadist (bukan hadits), melainkan pepatah Arab, dan atau jika dikatakan sebagai hadits maka derajatnya sangat dhoif, karena sanad yang tidak diketahui dari mana asalnya.²⁵

Karena tidak diketahui asal sanad dari hadits di atas, dengan demikian maka hadits yang disebutkan diatas, tergolong dalam kategori hadist maudhu (palsu). Sedangkan yang shahih adalah atsar yang diucapkan oleh ‘ulama salaf seperti Al-Imam Ahmad bin Hanbal, yang mengatakan: “*Sesungguhnya aku menuntut ilmu sampai aku masuk kubur.*” dan ucapan ‘ulama lainnya.²⁶

Melihat dari sisi matan tidak ada *i'llat* atau *syadz* di dalamnya. Karena tidak bertentangan dengan Alquran maupun Hadis mutawatir bahkan Hadis maudhu ini sejalan dengan konsep Alquran tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hidup. Artinya Hadis maudhu' ini memberikan motivasi bahwa pendidikan itu terjadi sepanjang hayat. Sepanjang Hadis maudhu' ini tidak bertentangan dengan Alquran, hadis mutawatir, akal sehat, tujuan pokok ajaran Islam, serta sunnatullah

maka kita bisa menggunakan Hadis ini sebagai motivasi dalam mencari ilmu. Artinya konsep tersebut sejalan dengan konsep Alquran tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hidup.

2) Teks Hadits

Artinya : "*Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim* "

Syaikh Al-Albani berkata: “Lafadz ini diriwayatkan dari banyak jalur sekali dari Anas sehingga bisa terangkat ke derajat hasan. Selain dari Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali. Sehingga disimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan”. Namun hadits ini memiliki tambahan yang yang populer padahal tidak ada asalnya yaitu lafadz “dan muslimatin “. Sehingga bunyinya menjadi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : ” *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah* ”.

Tambahan lafadz *وَمُسْلِمَةٍ* tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits. Syaikh al-Albani mengatakan, “Hadits ini masyhur pada zaman sekarang dengan tambahan *وَمُسْلِمَةٍ* padahal tidak ada asalnya sedikitpun. Hal ini ditegaskan oleh al-Hafizh as-Sakhawi. Beliau berkata dalam *al-Maqashid al-Hasanah* (hal. 277): “Sebagian penulis telah memasukkan hadits ini dengan tambahan *وَمُسْلِمَةٍ* padahal tidak disebutkan dalam berbagai jalan hadits sedikitpun”. Sekalipun demikian, makna tambahan ini benar, karena perintah menuntut ilmu mencakup kaum pria dan wanita juga. Syaikh

²⁵ <http://myblog-h2ry.blogspot.com/2009/08/long-life-education.html?m=1>, diakses tanggal 23 april 2014

²⁶ *Ibid.*

Muhammad Rasyid Ridho berkata: “Hadits “menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim” mencakup wanita juga dengan kesepakatan ulama Islam, sekalipun tidak ada tambahan lafadz “dan muslimah”. Akan tetapi, matannya adalah shahih dengan kesepakatan ulama”.²⁷

Menurut Qosim Koho, hadits di atas diriwayatkan dari jalan Anas, tetapi semua riwayat ini ada Illah yang sangat jelek, sehingga :

- 1) Hadis ini Dha’if (lemah)
- 2) Imam Baihaqy mengatakan “*Matan (isi) riwayat ini sangat terkenal dimana- mana tempat, tetapi sanadnya Dha’if*”.
- 3) Hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalan tetapi semuanya Dha’if.
- 4) Imam Ahmad, Ibnu Rahawaih, Abi ‘Aly an – Naisabuury, Imam Hakim, Ibnush-Shalaah, mengatakan : “*Tidak ada satupun hadis yang shahih dalam bab menuntut ilmu ini*”
- 5) Al-’Iraaqy mengatakan : *Para ulama hadis ada yang mensahihkan riwayat-riwayat tersebut.*
- 6) Al-Manaawy mengatakan: Riwayat-riwayat tersebut bila dikumpulkan hanya sampai derajat Hasan saja.
- 7) Ada pula tambahan kalimat *wamuslimatin*=atas perempuan yang Muslim, yang dimasukkan oleh sebahagian pengarang dalam lanjutan riwayat tersebut, akan tetapi

tambahan tersebut tidak ada dasarnya sama sekali.²⁸

Pendapat lainnya mengenai hadits di atas, meskipun ada sanad bermasalah yang menyebabkan hadis ini dha’if, tetapi kedhaifannya tdk terlalu dan kandungan hadis ini sejalan dengan al-Qur’an dan hadis yang lebih sahih. Mungkin ini yang menyebabkan al-Suyuthi mengutip pendapat Syekh Muhy al-Din ketika ditanya tentang kualitas hadis ini, beliau mengatakan sanadnya dha’if, tetapi dari aspek maknanya hadis ini sahih Jamal al-din menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan dalam beberapa jalur sanad yang dapat mengangkat kwalaitas hadis ini menjadi Hasan.²⁹

Teks Hadits *وَالْعِلْمُ وَلَوْ بِالصَّيْنِ*

Artinya: ” *Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina*”

Hadits di atas di tampilkan dalam hadits tarbawi sebagai referensi sekalipun diperselisihkan kualitasnya oleh para ulama tetapi terkenal dikalangan pelajar, santri dan mahasiswa dimana saja berada. Dalam ilmu hadits disebut masyhur *non-istihlahiy* artinya terkenal di kelompok tertentu sekalipun perawinya kurang dari tiga orang pada setiap tingkatan sanad.

Redaksi seperti yang disebutkan dalam hadits di atas diriwayatkan Ibnu Addi dalam Al-Kamil (207/2), Abu

²⁸Qosim Koho, *Himpunan Hadis Lemah dan Palsu*, PT. Bina Ilmu, 2003. Dalam <http://cnplus.wordpress.com/2012/03/31/hadis-tentang-menuntut-ilmu-uthlubul-ilma-walau-bishshiin/> di akses tanggal 23 April 2019

²⁹ Enizar, *Hadis* (Bahan ajar untuk mahasiswa prodi PBA), (Metro : Stain Jurai Siwo Metro, 2009), h.10

²⁷ <http://abiubaidah.com/hadits-bathil-cina.html/> di akses tanggal 23 April 2019

Nu'aim dalam Akhbar Ashbihan (2/106), Al-Khathib dalam Tarikh Baghdad (9/364), Al-Baihaqi dalam Al-Madkhol (241/324), Ibnu Abdil Barr dalam Al-Jami' (1/7-8), dan lainnya, semuanya dari jalur Al-Hasan bin 'Athiyah, dari Abu 'Atikah Thorif bin Salman telah menceritakan kami dari Anas bin malik r.a, semuanya menambahkan lafazh " *fa inna thalabal ilmi faridlatun 'ala kulli muslimin* " Ibnu Adi berkata Tambahan kata " *walaw bishshin* " tidak dikenali kecuali datang dari Al Hasan bin Athiyah.

Kelemahan hadits di atas terletak pada Abu Athiyah yang telah disepakati muhaditsin sebagai perawi sanad yang sangat Dha'if. Dan oleh Bukhari dinyatakan munkar riwayatnya. Begitu pula jawaban Imam Ahmad Bin Hanbal ketika ditanya tentang Abu Atikah ini.

Tegasny hadits di atas adalah *hadits dhaif jiddan* (lemah sekali), bahkan sebagian ahli hadits menghukuminya sebagai hadits batil, tidak ada asalnya. Ibnul Jauziy rahimahullah berkata bahwa ungkapan ini tidak berasal dari Nabi SAW.³⁰ As-Suyuthiy dalam Al-La'ali' Al-Mashnu'ah (1/193) menyebutkan dua jalur lain bagi hadits ini, barangkali bisa menguatkan hadits di atas. Ternyata, kedua jalur tersebut sama nasibnya dengan hadits di atas, bahkan lebih parah. Jalur yang pertama, terdapat seorang rawi pendusta. Jalur yang kedua, terdapat rawi yang suka memalsukan hadits. Dan Al suyuthiy

³⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis – Hadis Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 140

menilai hadits tersebut berkualitas dha'if.³¹ Ringkasnya, hadits ini batil, tidak boleh diamalkan, dijadikan hujjah, dan diyakini sebagai sabda Nabi SAW.³²

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Seandainya hadits ini shahih, maka tidaklah menunjukkan tentang keutamaan negeri Cina dan penduduknya, karena maksud hadits ini kalaulah memang shahih adalah anjuran untuk menuntut ilmu sekalipun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh. sebab menuntut ilmu merupakan perkara yang sangat penting sekali, karena ilmu merupakan sebab kebaikan dunia dan akherat bagi orang yang mengamalkannya. Jadi, bukanlah maksud hadits ini adalah negeri Cina itu sendiri, tetapi karena Cina adalah negeri yang jauh dari tanah Arab, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikannya sebagai permisalan. Hal ini sangat jelas sekali bagi orang yang mau memperhatikan hadits ini"³³

Teks hadits

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *Barangsiapa yang menghendaki dunia, maka hendaknya dia berilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki akherat, maka hendaknya dia berilmu. Dan barangsiapa yang*

³¹ *Ibid.*

³² <http://unsiqpasca.wordpress.com/2010/10/17/categori/makalah>. Di akses. 23 April 2019

³³

<http://cnplus.wordpress.com/2012/03/31/hadis-tentang-menuntut-ilmu-uthlubul-ilma-walau-bishshiin/> di akses tanggal 23 April 2014

menghendaki dunia akherat, maka hendaknya dia berilmu.

Hadits dengan redaksi di atas tidak ada asalnya. Yang benar ini adalah ucapan Imam Syafi'i, bukan ucapan Nabi.³⁴

D. KESIMPULAN

Pendidikan sebagai suatu proses, tidak hanya berlangsung suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Pendidikan sepanjang hayat adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa peristiwa belajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dilakukan oleh seorang yang terpelajar saja tetapi semua manusia bisa melaksanakannya.

Islam mengakui adanya pendidikan seumur hidup atau sepanjang hayat, bahkan dalam Islam pendidikan sudah dimulai sejak tahap pranatal. Pendidikan pranatal ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan kembangkan potensi-potensi pembawaan, sejak dari memilih pasangan hidup dan pernikahan (Prakonsepsi), sampai pada masa kehamilan (Pascakonsepsi), yang masih tergolong *pranatal*, dan setelah lahir (*postnatal*). Sehingga Pendidikan pranatal ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan. Begitu pula akhir dari

proses pendidikan yaitu saat terpisahnya nyawa dengan badan.

Tidak kalah penting bahwa pada saat ini banyak hadits sangat mahsyur tentang pendidikan, yang dijadikan rujukan dan sumber pendidikan Islam. Meskipun hadits tersebut sangat mashyur di dunia pendidikan Islam, alangkah lebih baik jika kita menganalisa tentang kualitas hadits tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis – Hadis Pendidikan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012
- Al Naisabury/II, tth : 451, Al Bukhari, tth : 143, Al Nawawi/XVI, tth : 193 dalam Tesis Ulya Nur maziyah, *Pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah tentang pendidikan pranatal dalam kitabTuhfah al maudud bi Ahkam al Maulud*, IAIN Wali Songo, 2012
- Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, Jakarta:Media Service, 2014
- Banjir Embun, Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2019/04/17> penelitian-kepustakaan.html
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, Jakarta : Sinar Grafika , 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2000
- Dwi Siswoyo, *dkk, Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta:UNY Press, 2008

³⁴ <http://abiubaidah.com/hadits-bathil-cina.html/> di akses tanggal 23 April 2019

- Enizar, Hadis (Bahan ajar untuk mahasiswa prodi PBA), Metro : Stain Jurai Siwo Metro, 2009
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- H.R. At Tirmidzi no. 1084, dihasankan Al-Imam Al Albani dalam Al Irwa no. 1868, Ash –Shalihah no.1022
- M. Makagiansar, *continuing Education in Asia and the Pasific*, Bangkok : Uneso Prinsipal Pess, 1987
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Muhammad Nashiruddin Al – Albani, *Shahih Sunan Abu Daud (seleksi hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud)*, Buku 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007
- , *Shahih Sunan At – Tirmidzi hadits*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2003
- Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: AKFI Media, 2010.
- Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Juz 3, Jakarta : Fa. Wijaya, 1984
- Qosim Koho, *Himpunan Hadis Lemah dan Palsu*, PT. Bina Ilmu, 2003. Dalam <http://cnplus.wordpress.com/2012/03/31/hadis-tentang-menuntut-ilmu-uthlubul-ilma-walau-bishshiin/> di akses tanggal 23 April 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011
- Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- <http://unsiqpasca.wordpress.com/2010/10/17/categori/makalah>.
- <http://cnplus.wordpress.com/2012/03/31/hadis-tentang-menuntut-ilmu-uthlubul-ilma-walau-bishshiin/>
- www.Lidwa.com/App/
- <http://assalafy2.wordpress.com/dasar-dalam-memilih-calon-suami/>
- [http://myblog-h2ry.blogspot.com/2009/08/long-life-education.html?m=1,](http://myblog-h2ry.blogspot.com/2009/08/long-life-education.html?m=1)
- <http://abiubaidah.com/hadits-bathil-cina.html/>
- Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014